ISBN: 978-623-92393-0-5

MASALAH – MASALAH DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG PERIWISATA PADA PROGRAM STUDI DESTINASI PARIWISATA (DESPAR) di UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Lasti Nur Satiani, M. Pd
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Bahasa Jepang pariwisata merupakan salah satu matakuliah Bahasa Asing pilihan wajib yang harus diambil mahasiswa Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar) di Universitas Kristen Satya Wacana. Matakuliah ini diajarkan sejak tahun 2014 dan harus diampu dalam 3 semester dengan bobot masing-masing semester sebesar 3 sks. Mahasiswa mengambil matakuliah ini mulai semester keempat.

Penelitian ini membahas tentang seputar pembelajaran matakuliah Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata yaitu mengenai masalah-masalah yang dihadapi dan alternatif pemecahan masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa selama mempelajari Bahasa Jepang. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa yang sudah mengambil matakuliah Bahasa Jepang pariwisata 1, 2 dan 3, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai alat evaluasi pembelajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Jepang dan memotivasi mahasiswa agar lebih menyukai dan selalu ingin mempelajari Bahasa Jepang yang nantinya bisa menjadi kemampuan tambahan bagi mereka, setelah menyelesaikan program belajar selama di Perguruan Tinggi. Selain itu juga bermanfaat bagi kelanjutan pengajaran Bahasa Jepang agar kualitas pengajaran menjadi semakin baik.

Pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar) masih belum sempurna. Perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik perlu dilakukan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk

ISBN: 978-623-92393-0-5

mengujicobakan berbagai metode dan media pengajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya, dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang belum terpecahkan melalui alternatif pemecahan masalah yang sudah dilakukan.

Kata Kunci *: Masalah, Pengajaran Bahasa Jepang, Despar, Evaluas*

I. Pendahuluan

Bahasa Jepang Pariwisata merupakan salah satu matakuliah pilihan wajib pada Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah diajarkan sejak tahun 2014. Mahasiswa diharuskan mengambil matakuliah Bahasa Jepang selama 3 semester dengan bobot masing-masing 3 sks, mulai semester empat sampai dengan semester enam.

Matakuliah ini berisi tentang materi budaya dan Bahasa Jepang dengan tujuan akhir agar mahasiswa memahami budaya dan Bahasa Jepang serta bisa mengaplikasikannya ke dalam bentuk komunikasi sederhana dalam situasi sehari-hari. Materi yang digunakan dalam matakuliah ini merupakan perpaduan buku Marugoto dan Minna no Nihongo. Kegiatan pembelajaran meliputi pengenalan tata bahasa, budaya, latihan membuat kalimat, latihan percakapan dan latihan presentasi sederhana.

Program Studi Destinasi Pariwisata juga memfasilitasi matakuliah Bahasa Jepang dengan mendatangkan penutur asli yang merupakan mahasiswa dari *Keio University* sebanyak dua sampai tiga kali dalam setiap semesternya. Tujuannya adalah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman berkomunikasi dengan penutur aslinya dan melatih mahasiswa agar percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang Jepang serta sebagai sarana untuk latihan berbicara.

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam mengajar, keadaan pembelajar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, bahan ajar yang digunakan serta penggunaan metode dan media pengajaran (Sutedi, 2009). Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keempat hal tersebut dimana kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

ISBN: 978-623-92393-0-5

Pengajar harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi dan tentu saja harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi. Kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Kondisi pembelajar bisa dijabarkan sebagai motivasi dan minatnya terhadap proses pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan menerima materi yang disampaikan oleh pengajar. Bahan ajar yang disampaikan pengajar akan tersampaikan dengan baik kepada pembelajar jika dilengkapi dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat (Sutedi, 2009).

Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar bahasa asing diperlukan strategi yang tepat agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal. Dalam konteks pendidikan, mengajar tidak hanya dalam tahap penyampaian materi saja, akan tetapi merupakan suatu kesatuan proses yang bertujuan agar siswa belajar. Model *active learning* merupakan salah satu upaya yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan (Sanjaya, 2006:103). Banyak pengajar yang hanya menyampaikan materi saja sampai pada tahap materi yang telah disiapkan dapat diselesaikan, tanpa memastikan apakah mahasiswa benar-benar memahami apa yang telah disampaikan oleh pengajar. Perlu membiasakan mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan pengajaran, bukan hanya sebagai pendengar saja

Komunikasi bisa dilakukan secara lisan dan tertulis. Agar dapat berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dengan baik harus menguasi huruf, kosakata, tata bahasa dan memahami budaya Jepang (Sutedi, 2012). Untuk itu diperlukan banyak latihan agar mahasiswa mampu mempraktekkan ilmu yang didapatkan sehingga bisa lebih memahami, daripada hanya sekedar mempelajari teori. Apabila mahasiswa tidak memahami tata bahasa dan tidak dilengkapi dengan perbendaharaan kosakata yang cukup, maka dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak lancar karena kesulitan dalam memahami.

Student Centered Learning atau yang lebih dikenal dengan istilah SCL merupakan metode pengajaran, dimana murid atau pembelajar diposisikan sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran (Collins dalam Frod, 2010). Metode yang

ISBN: 978-623-92393-0-5

umumnya sering dipakai pengajar, menempatkan pengajar sebagai pusat pembelajaran dari tahap menyiapkan materi sampai dengan tahap penyampaiannya di dalam kelas. Sedangkan metode SCL memberi kesempatan kepada pembelajar untuk lebih banyak belajar secara mandiri maupun bersama dengan teman yang lainnya. Metode ini sangat tepat dipakai, karena pembelajar lebih mandiri dan kreatif dalam belajar.

Dalam pembelajaran di kelas, pembelajar tidak sepenuhnya bergantung kepada pengajar. Pengajar lebih berperan sebagai fasilitator dan mengontrol jalannya kegiatan pembelajaran. Pembelajar tidak perlu menunggu instruksi dari pengajar tetapi secara aktif mencari jawaban dari masalah-masalah yang timbul melalui salah satunya berinteraksi dengan orang lain (Jones, 2007). Semakin pembelajar aktif maka akan dapat meningkatkan kreativitas pembelajar dalam mempelajari suatu hal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Selama ini para pengajar Bahasa jepang hanya fokus pada metode pembelajaran yang hanya berpusat pada hal menghafal dan kurang dalam hal berbicara. Padahal salah satu hal terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah praktek berbicara (Hasanah, 2016). Mempelajari suatu bahasa harus dilengkapi dengan banyak latihan berbicara dan bukan hanya tertulis saja. Semakin banyak pembelajar melakukan latihan berbicara, akan semakin meningkatkan kemampuan lisan Bahasa Jepang.

Menurut Kobayashi, untuk meningkatkan kemampuan berbicara bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui percakapan dan monolog. Percakapan bisa dilakukan bersama dengan dua orang atau lebih, sedangkan monolog bisa dilakukan melalui presentasi (Setiana 2012 : 476). Jika kegiatan latihan berbicara ini dilakukan, maka akan dapat menambah rasa percaya diri pembelajar dalam berbicara menggunakan Bahasa Jepang. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih mahasiswa supaya lebih terbiasa menggunakan Bahasa Jepang.

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jepang di

ISBN: 978-623-92393-0-5

kelas biasanya bermacam-macam. Masalah-masalah yang muncul tentu saja harus dicari jalan keluarnya, supaya di kemudian hari tidak terjadi lagi, dimana hal-hal seperti itu dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Peran pengajar sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah tersebut karena pengajar melihat secara langsung dan mengalami apa yang terjadi dalam setiap pembelajaran (Sutedi, 2009:14). Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran dapat berasal dari mahasiswa maupun pengajar.

Kegiatan penelitian pendidikan sangat perlu dilakukan. Selain bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang baru, mengembangkan dan menjelaskan masalah yang dihadapi, menerangkan dan memprediksi serta mengontrol suatu perubahan atau variabelnya (Sukardi, 2005:4). Selain itu, penelitian pendidikan bermanfaat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat sebagai alat evaluasi yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dan juga meningkatkan mutu pengajaran.

Dari uraian di atas, peneliti sebagai satu-satunya pengajar Bahasa Jepang di Universitas Kristen Satya Wacana, tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang muncul dalam pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar). Selama ini ada beberapa kendala yang muncul dalam kegiatan pengajaran Bahasa Jepang. Pada tulisan ini akan dibahas masalah-masalah yang terjadi dalam pengajaran Bahasa Jepang baik dari sisi mahasiswa sebagai pembelajar maupun dosen sebagai pengajar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam menggambarkan fenomena yang ada. Dalam menggunakan metode ini, seorang peneliti harus mampu menginterpretasikan kenyataan yang terjadi melalui sebuah penjelasan yang runtun. Data dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan nara sumber (Syamsuddin, 2007 :73).

ISBN: 978-623-92393-0-5

Metode yang digunakan sangat berguna untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi dalam pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata baik dari sisi pembelajar maupun pengajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap mahasiswa yang sudah pernah mengambil matakuliah Bahasa Jepang Pariwisata 1 sampai dengan 3, sebanyak 25 orang. Pengamatan langsung dilakukan oleh pengajar, selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau bebas, dimana keuntungan dari menggunakan metode wawancara ini adalah jawaban yang diperoleh lebih lengkap tanpa harus membatasi jawaban dengan pengelompokan jawaban. Jawaban yang diperoleh nantinya akan dianalisa secara mendalam (Sudjana, 2007:68). Data yang diperoleh juga lebih lengkap dan peneliti dituntut untuk dapat mendeskripsikannya dengan baik.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dimana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan interaksi langsung dengan orang-orang yang dijadikan sebagai nara sumber penelitian. Dalam teknik ini, peneliti harus dapat menggambarkan dengan jelas keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan (Syamsuddin, 2007).

III. Pembahasan

Dalam pembahasan akan diuraikan masalah-masalah yang muncul dalam pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar) dan Cara mengatasi masalah-masalah tersebut. Masalah-masalah yang ada merupakan masalah yang dialami oleh peneliti sebagai pengajar maupun yang dialami mahasiswa sebagai pembelajar. Cara mengatasi masalah-masalah tersebut merupakan cara yang sudah dilakukan pengajar sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah.

A. Masalah-Masalah yang muncul dalam Pengajaran Bahasa Jepang.

1) Kesulitan dalam menghafal huruf kana dan kanji

Hal ini banyak dialami oleh para pembelajar Bahasa Jepang. Masalah

ISBN: 978-623-92393-0-5

yang dialami mahasiswa adalah banyaknya jumlah huruf, baik hiragana katakana, maupun kanji. Waktu yang dipergunakan untuk menghafal sangat minim, apalagi mereka hanya belajar di kelas selama 2 jam efektif di setiap minggunya, berbeda dengan mahasiswa yang mengambil jurusan Bahasa Jepang yang hampir setiap hari berhubungan dengan huruf Jepang. Kesulitan yang mereka alami salah satunya adalah karena adanya kemiripan dari huruf-huruf kana tersebut.

2) Kesulitan menghafal kosakata

Kemampuan mahasiswa dalam berbicara terhambat karena minimnya penguasaan kosakata. Kurangnya penguasaan tersebut disebabkan karena mahasiswa hanya mengandalkan kosakata yang diberikan pengajar. Mereka kurang aktif mencari kosakata lain yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, juga masih ada mahasiswa yang malas untuk menghafal kosakata yang sudah diajarkan sehingga sangat menghambat dalam kegiatan berbicara.

3) Kurang percaya diri dalam berbicara

Mahasiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi biasanya selalu ingin mencoba berbicara dengan Bahasa Jepang. Mereka tidak takut salah karena menurut mereka dengan mencoba banyak berbicara, akan memperlancar kemampuan berbicara. Akan tetapi ada mahasiswa yang merasa tidak percaya diri, sehingga ketika diberi kesempatan berbicara, hanya sedikit berbicara. Ada juga mahasiswa yang hanya menjadi pendengar di kelas dan tidak aktif berbicara dengan Bahasa Jepang. Mereka tidak percaya diri karena takut salah dalam mengucapkan Bahasa Jepang.

4) Kesulitan menggunakan partikel

Kendala ini banyak dialami pembelajar Bahasa Jepang. Partikel Bahasa Jepang ada banyak dan pemakaiannya juga beragam. Ada beberapa partikel yang berbeda makna dalam pemakaiannya. Tata bahasa dalam Bahasa Jepang juga berbeda dengan Bahasa Indonesia, sehingga terkadang mahasiswa langsung menerjemahkan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa

ISBN: 978-623-92393-0-5

Jepang, sehingga kalimatnya menjadi kurang tepat.

Mahasiswa terkadang bingung dalam menggunakan partikel sesuai dengan makna kalimatnya. Hal ini disebabkan ada partikel yang tidak bisa dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia. Mereka kurang banyak latihan membuat kalimat, sehingga pemahamannya juga kurang. Terkadang mereka menggunakan partikel dengan asal, tanpa mengetahui dengan pasti apakah penggunaannya sudah benar ataupun belum.

5) Kesulitan memahami tata bahasa

Struktur kalimat Bahasa Jepang yang berbeda dengan Bahasa Indonesia membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami Bahasa Jepang. Terkadang mahasiswa masih terpengaruh pola kalimat Bahasa Indonesia dalam membuat kalimat dalam Bahasa Jepang. Mahasiswa terkadang tidak memahami makna kata yang mempunyai kesamaan dalam Bahasa Jepang. Misalnya asobu dan shimasu untuk kata bermain dan bermain musik.

Dalam berbicara masih sering menterjemahkan secara langsung dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang, sehingga yang terjadi susunan kalimatnya menjadi tidak tepat. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami tata Bahasa Jepang dimana sangat beragam.

6) Dalam intonasi masih terpengaruh bahasa daerah

Masih ada mahasiswa yang masih sangat terpengaruh dengan bahasa daerahnya dalam berbicara Bahasa Jepang. Keadaan ini dianggap sulit bagi pembelajar pada program studi Destinasi Pariwisata, dimana mereka hanya berkesempatan bertatap muka di kelas selama 2 jam efektif di setiap minggunya.

Mereka kurang tekun dalam berlatih secara mandiri, sehingga yang terjadi adalah Bahasa Jepang yang mereka ucapkan, menggunakan logat daerah yang sangat kental. Hal ini sering terjadi pada pembelajar pada tingkat dasar. Selain itu budaya Bahasa Indonesia sangat mempengaruhi mereka. Terkadang kaidah dalam Bahasa Indonesia diterapkan pada saat menggunakan Bahasa Jepang, sehingga sulit dipahami maksudnya.

ISBN: 978-623-92393-0-5

Selain itu kebiasaan mahasiswa lain dalam mentertawakan teman yang masih sangat kental terpengaruh bahasa ibu, membuat mahasiswa tersebut menjadi tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Jepang.

7) Mahasiswa hanya menggunakan kesempatan belajar di dalam kelas

Banyak mahasiswa yang hanya menggunakan kesempatan belajar di dalam kelas. Mereka tidak banyak memanfaatkan media lainnya sebagai latihan berbicara, menulis, mendengar maupun membaca di luar kelas. Selain itu latihan berbicara dengan teman juga jarang dilakukan. Hanya sebagian mahasiswa yang secara mandiri menggunakan kesempatan belajar di luar kelas dan memanfaatkan sarana yang ada.

8) Mahasiswa kurang aktif dalam ketika ada penutur asli

Selama ini Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar) selalu mendatangkan penutur asli di kelas Jepang, minimal 2 kali di setiap semester. Tujuannya adalah melatih kemampuan mahasiswa dalam berbicara dengan penutur aslinya dan sebagai sarana latihan percaya diri. Akan tetapi hanya mahasiswa tertentu saja yang memanfaatkan kesempatan ini. Kesempatan untuk dapat bertemu dengan penutur asli sangat langka, sehingga pengajar berharap mahasiswa dapat menggunakan kesempatan berkomunikasi ketika ada penutur aslinya.

Mereka merasa takut dan gugup jika berkomunikasi langsung dengan penutur asli dikarenakan takut salah menggunakan Bahasa Jepang. Padahal cara ini dimaksudkan agar mahasiswa terbiasa mendengar Bahasa Jepang dari penutur asli langsung sebagai salah satu sarana latihan mendengar dan berbicara.

9) Masih ada mahasiswa yang menggunakan aplikasi terjemahan dalam membuat presentasi

Pengajar banyak memberikan tugas presentasi sederhana ataupun membuat karangan dalam Bahasa Jepang sebagai sarana latihan. Dalam membuat presentasi, masih ada mahasiswa yang menggunakan aplikasi terjemahan. Terkadang kalimatnya menjadi berantakan dan tidak jelas

ISBN: 978-623-92393-0-5

maksudnya. Mereka tidak mencoba membuat sendiri susunan kalimatnya.

Selain itu, dalam menyampaikan presentasi, masih ada mahasiswa yang hanya menghafal tanpa memahami maksudnya, sehingga apabila ada satu kata yang terlewat, mereka bingung dan kalimatnya akan menjadi tidak dipahami. Terkadang ada mahasiswa yang tidak memahami maksud dari kalimat yang dibuatnya sendiri.

10) Mahasiswa tidak maksimal menggunakan kesempatan untuk konsultasi dengan pengajar di luar kegiatan di kelas

Selama ini belum banyak mahasiswa yang menggunakan kesempatan untuk berkonsultasi mengenai pembelajaran Bahasa Jepang di luar jam belajar di kelas. Mereka hanya memanfaatkan kesempatan ini jika akan melakukan presentasi dan itupun dilakukan dalam sistem satu hari sebelum presentasi ataupun tugas dikumpulkan, sehingga hasil yang didapatkan juga tidak maksimal.

A. Cara Mengatasi Masalah-masalah dalam Pengajaran bahasa Jepang

1. Kesulitan dalam menghafal huruf kana dan kanji

Pada awalnya, salah satu cara yang dilakukan pengajar untuk mengatasi masalah ini adalah dengan banyak tugas latihan menulis, baik huruf kana maupun kanji. Menurut pengajar, cara ini dirasa kurang efisien karena mahasiswa masih saja dirasa kurang banyak menggunakan kesempatan berlatih di luar kelas. Masih ada mahasiswa yang mengerjakan tugas di kelas sebelum waktu mengumpulkan.

Cara lain yang sudah dicoba diterapkan pengajar supaya mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menghafal huruf yaitu dengan menggunakan metode *sora wo kaite*. Secara harafiah metode ini berarti menulis di langit. Metode ini melatih pembelajar dengan cara menulis di udara seolah-olah mereka menulis di media kertas menggunakan pensil. Media yang digunakan adalah jari

ISBN: 978-623-92393-0-5

telunjuk tangan. Teknik ini efektif jika dilakukan dengan cara berpasangan. Orang pertama bertugas menulis huruf dan orang kedua mendapat tugas membaca huruf. Satu hal yang perlu dilakukanpada saat menggunakan metode ini adalah harus fokus. Seringkali mahasiswa menulis huruf kana maupun kanji dengan urutan yang salah. Dengan menggunakan metode ini, mereka terbiasa menulis sesuai urutan yang benar. Akan tetapi, metode ini dirasa kurang efisien jika teman yang menjadi pasangan, tidak hafal dengan huruf ataupun kanji dan cara menuliskannya. Masih perlu mencari teknik lain supaya mahasiswa tidak merasa kesulitan dalam menghafal huruf.

2. Kesulitan menghafal kosakata

Untuk mengatasi masalah ini, kaiwa merupakan salah satu cara yang dirasa cukup efektif. Dengan melakukan banyak percakapan, secara tidak langsung mengharuskan mahasiswa untuk selalu menggunakan Bahasa jepang. Mahasiswa akan merasa kesulitan jika tidak banyak mempunyai perbendaharaan kata yang cukup. Percakapan dilakukan secara langsung sesuai dengan tema pembelajaran di kelas. Pengajar memberi pertanyaan kepada mahasiswa maupun memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan tanya jawab dengan teman secara berpasangan maupun dalam bentuk kelompok kecil.

Selain itu pengajar mencoba menggunakan media gambar dan permainan untuk mempermudah mahasiswa dalam menghafalkan kosakata. Peran pengajar sangat penting dalam pembelajaran di kelas, supaya kegiatan belajar di kelas tidak membosankan dan mahasiswa selalu semangat serta tidak merasa bosan dalam belajar Bahasa Jepang.

Tetapi hal ini juga belum maksimal hasilnya, karena tidak semua mahasiswa aktif berbicara. Masih ada mahasiswa yang

ISBN: 978-623-92393-0-5

hanya menjawab secara singkat dan sedikit berbicara. Padahal maksud dari latihan kaiwa adalah supaya mereka banyak latihan berbicara. Dengan demikian menjadi sarana mereka dalam menghafal kosa kata Bahasa Jepang.

Masih perlu terus mencoba motode pengajaran yang lainnya yang lebih menarik dan lebih efisien supaya mahasiswa dapat dengan mudah menghafal tanpa merasa terbebani, sehingga tidak menjadikan mereka malas.

3. Kurang percaya diri dalam berbicara

Dalam hal ini pengajar menggunakan cara dengan banyak memberikan latihan presentasi sederhana dan *scenario play*. Presentasi yang dilakukan adalah presentasi sederhana dengan tema-tema tertentu yang menarik. Sedangkan *scenario play* yaitu bentuk percakapan dengan menentukan tema terlebih dahulu, tetapi dalam pelaksanaannya mahasiswa bebas menggunakan kata ataupun kalimatnya.

Pada saat membuat presentasi, mahasiswa diberikan kesempatan membuat kalimat sendiri sesuai kemampuan masing-masing. Tema besarnya ditentukan oleh pengajar sedangkan tema kecilnya diberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan. Setelah itu mereka harus mempresentasikan di depan teman-temannya di kelas. Dalam presentasi, selain mahasiswa mempresentasikan apa yang sudah dipersiapkan, mahasiswa lain juga diberi kesempatan untuk bertanya dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Jepang.

Sedangkan dalam *scenario play*, pengajar menentukan tema percakapan dan membuat jalan ceritanya. Kemudian mahasiswa menyusun sendiri skenario percakapannya sesuai jalan cerita yang telah ditentukan. Setelah itu mahasiswa

ISBN: 978-623-92393-0-5

mempresentasikannya dalam bentuk drama. Kegiatan ini cukup menarik bagi mahasiswa, karena mereka bisa mengeksplor kemampuannya dan kreatifitasnya dalam memerankan sebuah tokoh.

Kedua cara ini dirasa efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiwa dalam berbicara menggunakan Bahasa Jepang. Dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk membuat presentasi dan percakapan sendiri, menjadikan mahasiswa lebih kreatif dan aktif berbicara. Di samping itu juga bisa dijadikan sarana agar semua mahasiswa aktif berbicara. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang hanya sekedar menghafal bagiannya tanpa memahami dengan baik maksudnya.

Kegiatan tanya jawab langsung kelas menurut pengajar masih kurang efektif, karena hanya sebagian mahasiswa yang berbicara. Mahasiswa yang aktif akan banyak berbicara, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif akan sedikit berbicara.

4. Kesulitan menggunakan partikel dan tata bahasa Jepang

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan banyak latihan kepada mahasiswa, yaitu melalui latihan membuat cerita sederhana. Pengajar memberikan tema-tema yang sederhana dan mahasiswa menuliskannya ke dalam cerita. Selain itu juga memberikan mahasiswa sebuah bacaan dalam Bahasa Jepang untuk dipahami maksudnya. Tetapi ada kalanya mahasiswa hanya menebak maksud dari kalimat-kalimat yang dimaksud. Mereka berpendapat bahwa lebih mudah dalam memahami teks dari Bahasa Jepang dibanding harus menulis teks dalam Bahasa Jepang. Mereka masih sering terbalik-balik dalam menggunakan partikel.

Selain latihan membuat cerita dalam Bahasa Jepang, cara lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan banyak latihan

ISBN: 978-623-92393-0-5

membuat kalimat, menggunakan partikel yang sama dengan maksud yang berdesa-beda. Dengan latihan ini, mahasiswa dilatih lebih memahami penggunaan partikel sesuai dengan maksud kalimatnya. Cara ini akan lebih efektif jika mahasiswa juga menggunakan kesempatan belajar berlatih secara mandiri di luar jam kuliah. Masih saja ada mahasiswa yang membuat kalimat dengan mencoba secara acak partikel-partikel yang digunakan tetapi sebenarnya belum memahami dengan baik.

Alternatif cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tata bahasa adalah dengan memberikan banyak latihan membuat kalimat dalam bentuk narasi maupun percakapan. Seperti masalah-masalah yang lainnya, apabila bisa dibarengi dengan banyak latihan secara mandiri, maka hasilnya akan semakin maksimal.

5. Dalam intonasi masih terpengaruh bahasa daerah.

Jalan keluar dari masalah ini adalah dengan banyak memperdengarkan percakapan dalam Bahasa Jepang supaya mahasiswa terbiasa mendengar dan mencontoh serta bisa mempraktekkannya dengan intonasi yang benar.

Selain itu cara lain yang diterapkan adalah melalui percakapan langsung dengan penutur asli. Hal ini sangat membantu mereka dalam mengucapkan Bahasa Jepang dengan intonasi dan pengucapan yang benar.

Perlu banyak latihan supaya mahasiswa terbiasa menggunakan Bahasa Jepang. Masih ada mahasiswa yang sangat kental menggunakan logat daerah asalnya. Pengajar masih mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah ini. Perlu mencoba berbagai macam teknik pengajaran yang lebih baik dan sesuai serta bisa diterapkan.

ISBN: 978-623-92393-0-5

6. Mahasiswa hanya menggunakan kesempatan belajar di dalam kelas

Pengajar sudah berusaha memberikan tugas kepada mahasiswa supaya mereka banyak berlatih di luar kelas. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh semua mahasiswa. Hanya sebagian mahasiswa yang menggunakan kesempatan belajar secara mandiri. Sebagian mahasiswa juga mencoba mempelajari Bahasa Jepang dengan mencari materi dan latihan-latihan dari internet. Biasanya hal itu dilakukan oleh mahasiswa yang memang benar-benar ingin mempelajari Bahasa Jepang.

Seringkali terjadi mahasiwa lupa dengan materi yang sudah diterima di minggu sebelumnya. Dalam keadaan seperti ini, pengajar harus selalu mengulang menjelaskan materi sebelumnya untuk dapat melanjutkan materi selanjutnya. Karena apabila tidak diingatkan lagi, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menerima materi baru. Padahal seharusnya pengajar hanya mengulang materi sebelumnya dengan tujuan memastikan bahwa materi yang diterima pada pertemuan sebelumnya sudah dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Hal seperti ini sangat menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Masih ada mahasiswa yang mengalami kesuliatan menerima materi baru karena materi sebelumnya belum terlalu paham bahkan terkadang sama sekali tidak ingat. Terkadang pengajar mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah ini, karena di satu sisi ada sekelompok mahasiswa yang sudah paham dan siap menerima materi baru, tetapi ada beberapa mahasiswa yang belum. Bagi pengajar, keberhasilan dalam penyampaian materi salah satunya bukan hanya karena materi telah selesai disampaikan, tetapi lebih dari itu yaitu tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam hal ini, peran pengajar sebagai motivator harus semakin ditingkatkan.

ISBN: 978-623-92393-0-5

7. Mahasiswa kurang aktif dalam ketika ada penutur asli

Sama seperti masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, tidak semua mahasiswa menggunakan kesempatan ini. Ada beberapa tipe mahasiswa dalam berkomunikasi dengan penutur asli. Ada yang memang karena mempunyai kemampuan yang cukup, sehingga mereka dengan rasa percaya diri dapat berkomunikasi dengan penutur asli. Ada juga yang mempunyai kemampuan cukup baik, tetapi grogi pada saat harus berkomunikasi dengan penutur asli. Sehingga kecenderungan yang terjadi adalah lebih banyak diam atau pasif karena bingung harus berbicara apa. Tipe yang lainnya adalah mereka yang mempunyai kemampuan kurang tetapi karena percaya diri, tidak takut salah mencoba berbicara menggunakan Bahasa Jepang, dengan harapan mendapat koreksi jika ada kata atau kalimat yang tidak tepat. Tipe terakhir adalah mereka yang mempunyai kemampuan kurang dan merasa tidak percaya diri sehingga hanya mau mendengar dan kurang banyak merespon dengan berbicara.

Peran pengajar sangat diperlukan sebagai motivator, supaya mahasiswa lebih aktif dan menggunakan kesempatan berkomunikasi pada saat ada penutur asli. Dalam prakteknya, mahasiswa dibagi adalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 3-4 orang dengan didampingi penutur asli. Dalam kelompok ini mereka harus melakukan tanya jawab menggunakan Bahasa Jepang, setelah sebelumnya mereka diberikan tema sebagai materi tanya jawab. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang karena merasa grogi dan tidak percaya diri, lebih banyak diam dan hanya menjawab dengan jawaban singkat. Bahkan masih ada mahasiswa yang menggunakan Bahasa Inggris untuk menjawab dan bertanya.

Selain itu, cara yang cukup efisien dilakukan adalah kegiatan berkomunikasi langsung dengan penutur asli yang

ISBN: 978-623-92393-0-5

dilakukan di luar kelas. Karena program studi ini adalah Destinasi Pariwisata, banyak mahasiswa yang menggunakan kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan penutur asli dengan melakukan kegiatan wisata bersama. Misalnya mengunjungi sebuah destinasi. Dengan begitu, secara tidak langsung mereka melakukan kegiatan wisata sambil belajar.

8. Masih ada mahasiswa yang menggunakan aplikasi terjemahan dalam membuat presentasi

Salah satu cara yang dilakukan pengajar untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat karangan untuk persiapan presentasi, langsung di dalam kelas. Dengan cara ini mahasiswa tidak berkesempatan menggunakan aplikasi terjemahan, tetapi mencoba menterjemahkan menggunakan bahasanya sendiri sesuai kemampuannya. Apabila ada hal yang belum dipahami dalam membuat kalimat, mereka bisa menanyakannya kepada pengajar ataupun berdiskusi dengan teman lainnya.

Akan tetapi cara ini juga cukup menyita waktu karena tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan Bahasa Jepang yang sama. Sehingga ada mahasiswa yang bisa membuat karangan dalam waktu satu kali tatap muka, bahkan kurang, tetapi masih ada juga mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikannya di dalam kelas dan dengan terpaksa harus meneruskan di luar perkuliahan.

Pengajar hanya bisa mengontrol kegiatan pembelajaran selama di dalam kelas. Kegiatan belajar mandiri hanya bisa dikontrol oleh mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bagi mahasiswa yang memang ingin meningkatkan kemampuannya dalam Bahasa Jepang tentu akan berusaha sendiri. Sebaliknya bagi mahasiswa yang belum mempunyai motivasi yang besar, tidak akan

ISBN: 978-623-92393-0-5

memaksimalkan kemampuannya tetapi menggunakan cara-cara yang kurang tepat seperti *copy paste* dari aplikasi terjemahan ataupun meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya.

9. Mahasiswa tidak maksimal menggunakan kesempatan untuk konsultasi dengan pengajar di luar kegiatan di kelas

Pengajar sudah menyediakan waktu untuk konsultasi di luar jam belajar di kelas, dan selalu hanya sebagian mahasiswa yang benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Ada mahasiswa yang selalu rajin berkonsultasi dengan pengajar di luar jam kuliah dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah ataupun sekedar mengajak berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari. Tetapi ada juga yang sama sekali tidak menggunakan kesempatan yang sudah diberikan.

Pengajar sudah selalu mengingatkan kepada mahasiswa tentang hal ini, tetapi pada akhirnya hanya akan dilakukan oleh sebagian mahasiswa. Sebenarnya jika semua mahasiswa menggunakan kesempatan ini, akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Tetapi ada juga mahasiswa yang hanya menggunakan kesempatan ini pada saat-saat terakhir mendekati deadline pengumpulan tugas.

Alternatif lain yang dilakukan pengajar adalah membuat grup WA dimana dalam berkomunikasi via chat harus menggunakan Bahasa Jepang. Menurut pengajar, cara ini dirasa cukup efektif karena secara tidak langsung melatih kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulisan.

Pengajar dan pembelajar mempunyai peranan yang sama-sama penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam SCL, Pengajar bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Perannya lebih kepada fasilitator dimana mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

ISBN: 978-623-92393-0-5

Pengajar seharusnya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan, serta banyak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian motivasi belajar mahasiswa semakin tinggi. Perlu selalu dilakukan pembaharuan dalam kegiatan pengajaran dengan selalu bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran aktif yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa dan motivasi mereka dalam belajar sangat beragam. Peran pengajar hanya memberikan motivasi kepada mahasiswa dan yang bisa meningkatkan motivasi belajar adalah mahasiswa sendiri. Seberapapun besarnya peran pengajar dalam memberikan motivasi dan dorongan belajar kepada mahasiswa, jika tidak diimbangi dengan usaha dan kerja keras dari mahasiswa, maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

Peran mahasiswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang diberi kebebasan untuk berekspresi dan mengeksplor kemampuannya juga secara tidak langsung dapat memberikan masukan yang positif kepada pengajar dan mereka lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

IV. Kesimpulan

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari munculnya permasalahan-permasalahan dalam pengajaran Bahasa Jepang baik yang dialami oleh mahasiswa sebagai pembelajar maupun dosen sebagai pengajar. Bahasa Jepang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pasti akan muncul berbagai masalah dalam mempelajarinya. Masalah-masalah yang ada sangat beragam, yang

ISBN: 978-623-92393-0-5

sepertinya juga dialami para pembelajar Bahasa Jepang di tempat lainnya.

Penelitian ini merupakan alat evaluasi dalam pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata (Despar). Dengan adanya evaluasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Jepang dan memotivasi mahasiswa agar semakin giat dalam mempelajari Bahasa Jepang. Selain itu juga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Jepang agar semakin baik.

Pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi masih jauh dari sempurna. Perbaikan-perbaikan masih harus ditingkatkan lagi. Pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi harus selalu dilakukan oleh pengajar supaya kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan mahasiswa semakin semangat belajar.

Pengajar menyadari bahwa dalam mengajar Bahasa Jepang masih banyak kekurangan, baik dari kemampuan maupun cara menyampaikan materi. Metode yang dipergunakan masih menggunakan metode yang umum. Perlu banyak mencoba menggunakan media pembelajaran yang lain, sehingga pengajaran Bahasa Jepang lebih menarik lagi. Selain itu perlu juga menggunakan berbagai macam permainan dalam menyampaikan materi sehingga dapat mengurangi kejenuhan pembelajar pada saat berkegiatan di kelas.

Penelitian ini baru sampai pada tahap mendeskripsikan masalah-masalah yang muncul dan beberapa alternatif pemecahan masalah yang sudah dilakukan oleh pengajar selama ini. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk dapat mengujicobakan beberapa metode pengajaran lain dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik yang belum pernah digunakan dalam pengajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Destinasi Pariwisata. Selain itu juga bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum teratasi

ISBN: 978-623-92393-0-5

selama ini.

V. Daftar Rujukan

Froyd, Jeffrey and nancy Simpson. (2010). *Student Centered Learning Addressing Faculty Qustion About Student Centered Learning*. Texas : Texas A&M University

Jones, Leo. (2007). *The Student Centered Classroom*. New York : Cambridge University Press

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Preneada Media Grup

Setiana, Soni Mulyawan. (2012). "*Permasalahan dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang".* Prosiding : Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang (hal 475-483). Jakarta : Japan Foundation

Sudjana, Nana. (2009*). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sukardi. (2005*). Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.* Bandung : UPI Press

Sutedi, Dedi. (2012). *"Berbagai Masalah dalam Pengajaran Kaiwa*". Prosiding : Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang (hal 95-106). Jakarta : Japan Foundation

Syamsuddin. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Rosdakarya

https://surabaya.tribunnews.com/2016/07/22/metode-marugoto-atasi-kesulitan-belajar-bahasa-jepang-untuk-pemula, diakses 10 September 2019 Pukul 10.30